

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan implikasinya dalam membentuk akhlak peserta didik di MA NU Ma'arif Kudus, serta problematika yang menjadi dasar kajian pada penelitian ini dan berbagai data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan Pramuka di MA NU Ma'arif Kudus, dilaksanakan dengan membentuk kegiatan ekstrakurikuler di mana terdapat “Latrut” (latihan rutin) seminggu sekali setiap hari Rabu setelah jam KBM. Pelaksanaan kegiatan Pramuka menyelaraskan dengan pendidikan agama Islam. Di mana dalam materi ajarnya sesuai dengan Trisatya Dasadharma dalam pendidikan Pramuka. Baik dalam pendidikan agama Islam maupun Satya Dharma terdapat bahan kajian tentang *hablum minallah, hablum minan nas, hablum minal alam*. Terdapat materi pokok keimanan, islam-ihsan, muamalah, materi akhlakul karimah, kisah teladan, tentang moderasi beragama, adil, dan juga menghidupkan tanah.
2. Pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MA NU Ma'arif Kudus. Nilai-nilai Islam terbagi dalam materi pendidikan Agama Islam (terbagi dalam mata pelajaran PAI) diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam pada Trisatya-Dasadharma dalam kegiatan Pramuka. Proses pelaksanaannya yaitu pemberian pemahaman ilmu/nasehat, pembiasaan dan keteladanan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya. Dalam proses KBM dimulai diwajibkan berdoa terlebih dahulu (juga di setiap kegiatan ekstrakurikuler dimulai). Adapun kegiatan rutusnya tadarus tiap pagi, Shalat dhuha, Shalat fardhu berjamaah, aktivitas 3S (senyum, salam, sapa), ““Latrut”” Pramuka, kegiatan *napak tilas*, pendisiplinan dan sebagainya. Proses pembentukan akhlak tersebut telah sesuai dengan teori Pendidikan Islam (proses pemahaman ilmu, pembiasaan dan keteladanan), sesuai juga dengan teorinya Bloom (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik). Serta relevan dengan

teorinya Ki Hajar Dewantara (Sistem Among dan *Tri-Nga*). “*Tri-Nga*” yaitu *ngerti*, *ngerasa* dan *ngelakoni* (metode menyadari, menginsyafi dan melakukan), *Tri-Nga* sendiri dirumuskan Ki Hajar Dewantara sebagai syarat pendidikan karakter dan berbudi luhur. MA NU Ma’arif Kudus merupakan lembaga yang mewajibkan peserta didiknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sejak kelas X.

3. Implikasi pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan implikasinya dalam membentuk akhlak peserta didik di MA NU Ma’arif Kudus, dinilai berhasil membentuk peserta didik yang memiliki *akhlakul karimah*. Melalui berbagai metode pembentukan, peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dan Satya Dharma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan madrasah, di rumah dan bermasyarakat. Melalui pembiasaan dan pendisiplinan di madrasah membawa dampak positif bagi peserta didik di rumah juga. Implikasinya peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, berjiwa/berakhlak *muraqabah*, *amanah*, *tawadhu*’rendah hati, bertanggung jawab serta disiplin. Juga tidak mudah menyalahkan orang lain, selalu optimisme serta pandai memposisikan diri kapan pun dan di manapun lingkungannya yang mampu menyeimbangkan *hablum minallah*, *hablum minan nas*, dan *hablum minal alam*.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut::

1. Lembaga madrasah supaya melestarikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Selain itu hendaknya meningkatkan kualitasnya, karena diketahui dari hasil penelitian memperlihatkan adanya Pramuka memberikan perubahan positif pada diri peserta didiknya, baik dalam hal spiritual maupun sosialnya.
2. Pembina beserta Dewan Ambalan hendaknya selalu berinovasi dalam berkegiatan Pramuka sehingga lebih menyenangkan juga lebih menarik antusiasme, sehingga peminat ekstrakurikuler Pramuka bertambah. Supaya proses pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk akhlak peserta didik lebih

maksimal, maka perlu menjaga kerja sama antar guru, pembina, dan Dewan Ambalan. Maka penting adanya keterlibatan semua pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengawasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana haruslah memadai.

3. Agar proses pembentukan akhlak lebih efektif maka harus selalu ada komunikasi lebih dari satu arah, komunikasi yang intens terhadap peserta didik dan orang tua. Penulis berharap implikasi/manfaat yang dirasakan peserta didik melalui proses tersebut bisa selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari juga ketika nanti sudah lulus sekolah (terjun di masyarakat).

